



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

***Upaya World Wildlife Fund for Nature Indonesia dalam
Mengurangi Permasalahan *Overfishing* Tuna di Indonesia
Melalui Skema *Seafood Savers* pada Tahun 2015-2017***

Skripsi

Oleh

Rizky Ramadhan Putra

2014330065

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya *World Wildlife Fund for Nature* Indonesia dalam
Mengurangi Permasalahan *Overfishing* Tuna di Indonesia
Melalui Skema *Seafood Savers* pada Tahun 2015-2017**

Skripsi

Oleh

Rizky Ramadhan Putra

2014330065

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Rizky Ramadhan Putra
Nomor Pokok : 2014330065
Judul : Upaya *World Wildlife Fund for Nature* Indonesia dalam Mengurangi Permasalahan *Overfishing* Tuna di Indonesia Melalui Skema *Seafood Savers* pada Tahun 2015-2017

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 20 Juli 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Sekretaris

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rizky Ramadhan Putra
NPM : 2014330065
Fakultas / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya *World Wildlife Fund for Nature* Indonesia dalam Mengurangi Permasalahan *Overfishing* Tuna di Indonesia Melalui Skema *Seafood Savers* pada Tahun 2015-2017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya tulis atau pendapat pihak lain yang dikutip, dan ditulis sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui pernyataan ini tidaklah benar.

Bandung, 10 Juli 2018



Rizky Ramadhan Putra

ABSTRAK

Nama : Rizky Ramadhan Putra
NPM : 2014330065
Judul : Upaya *World Wildlife Fund for Nature* Indonesia dalam Mengurangi Permasalahan *Overfishing* Tuna di Indonesia Melalui Skema *Seafood Savers* pada Tahun 2015-2017

Kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan dikelilingi oleh laut membuat melimpahnya kekayaan sumber daya alam khususnya pada sektor kelautan dan perikanan. Dibalik keuntungan yang di dapatkan oleh Indonesia dari produksi ikan ternyata memunculkan ancaman kepunahaan terhadap jenis-jenis ikan tuna karena ditangkap secara berlebihan atau *overfishing*, jenis sirip kuning sudah mendapatkan peringatan lampu merah selain itu jenis sirip biru selatan, cakalang, dan mata besar juga sedang menghadapi ancaman. Permasalahan *overfishing* ini terjadi karena tindakan *IUU Fishing* yang masih terjadi di Indonesia. WWF-Indonesia sebagai *international non-governmental organizations* membuat program *Seafood Savers* yang bertujuan mewujudkan perikanan di Indonesia yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan kerangka peran *non-governmental organizations* dalam menganalisis upaya WWF-Indonesia melalui *Seafood Savers* dalam mewujudkan perikanan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di Indonesia. Penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis dokumen dengan menggunakan studi pustaka untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya WWF-Indonesia dalam mengurangi permasalahan *overfishing* Tuna di Indonesia melalui skema *Seafood Savers* pada tahun 2015-2017?”. Penulis menemukan peran *non-governmental organizations* dalam kegiatan yang dilakukan WWF-Indonesia melalui *Seafood Savers* adalah berdasarkan lima tujuan dibentuknya program ini yaitu penghubung, asistensi, advokasi, edukasi, dan apresiasi dalam upayanya membangun perikanan Indonesia yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Indonesia, *Overfishing*, Tuna, WWF-Indonesia, *Seafood Savers*.

ABSTRACT

*Name : Rizky Ramadhan Putra
NPM : 2014330065
Title : World Wildlife Fund for Nature Indonesia's Effort In Decreasing Tuna Overfishing Problem In Indonesia Through Seafood Savers Scheme In 2015-2017*

The geographical condition of Indonesia which is an archipelagic country and surrounded by the sea makes the abundance of natural resources, especially in the marine and fisheries sector. Behind the benefits from fish production that Indonesia has, in fact, it has provoked a threat to the extinction of tuna species due to overfishing, the yellowfin type has received a red light warning, besides southern bluefin, skipjack, and large eyes are also facing a threat. This overfishing problem occurs because of the IUU Fishing action that is still happening in Indonesia. WWF-Indonesia as an international non-governmental organization creates Seafood Savers program that aims to create an environmentally friendly and sustainable fishery in Indonesia.

This study uses the framework of the role of non-governmental organizations in analyzing WWF-Indonesia's efforts through Seafood Savers in realizing environmentally friendly and sustainable fisheries in Indonesia. The method of this research using a qualitative approach based on the document by using literature study to answer research question "How WWF-Indonesia efforts in decreasing Tuna overfishing problem in Indonesia through Seafood Savers scheme in 2015-2017?". The author founds the role of non-governmental organizations in the activities made by WWF-Indonesia through Seafood Savers is based on the five objectives of the establishment of this program such as liaison, assistance, advocacy, education, and appreciation in its efforts to build sustainable and environmentally friendly Indonesian fisheries.

Keywords: Indonesia, Overfishing, Tuna, WWF-Indonesia, Seafood Savers.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT., atas rahmat-Nya telah memberikan kesempatan pada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya *World Wildlife Fund for Nature* Indonesia dalam Mengurangi Permasalahan *Overfishing* Tuna di Indonesia Melalui Skema *Seafood Savers* pada Tahun 2015-2017”. Penelitian ini dipersembahkan guna memenuhi syarat kelulusan selama berkuliah di Program S1 Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa terimakasih yang utama penulis tujukan kepada Tuhan YME, kedua orang tua penulis, dan dosen pembimbing skripsi, Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. atas segala masukan-masukan dan kesabarannya membimbing penulis selama proses pembuatan skripsi ini. Tidak lupa penulis tujukan rasa terimakasih kepada segenap teman-teman yang telah memberikan dukungan dan motivasi.

Dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan guna meningkatkan dan memperbaiki kapabilitas penulis di masa yang akan datang, karena penulis menyadari skripsi ini diakui masih jauh dari sempurna oleh karena itu penulis memohon maaf jika terdapat kekurangan pada skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca untuk dapat memberikan ilmu serta pemahaman terkait isu yang terjadi.

Bandung, 10 Juli 2018

Rizky Ramadhan Putra

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Berikut adalah pihak-pihak yang berjasa bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini :

- Alhamdulillah terima kasih berkat rahmat dan kesehatan yang diberikan oleh **Allah SWT**, skripsi ini dapat penulis selesaikan dan meraih gelar sarjana dalam waktu 4 tahun selama berkuliah di jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.
- Terima kasih kepada keluarga terutama kedua orang tua penulis, Bapak **Awang Sukmawan** dan Ibu **Tita Herlita** yang selama ini tidak pernah lelah untuk selalu memberikan dukungan dan doa kepada anak bungsunya. Dan terima kasih juga kepada kakak-kakak saya **Rendy Septiandy Nugraha** dan **Riesdha Novia Putri** yang selalu memberikan motivasi agar saya cepat mendapatkan gelar pendidikan yang setara dengan mereka, Alhamdulillah akhirnya saya punya gelar pendidikan yang setara dengan mereka hehe.
- Terima kasih sebesar-besarnya kepada Abang pembimbing skripsi saya **Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.** yang sudah memberikan banyak masukan dan tentunya sudah sabar selama ini membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini, nuhun pisan bang udah mau bangunin saya pagi-pagi telpon ngingetin bimbingan hahaha. Tidak lupa juga saya berterima kasih kepada dosen-dosen lain yang sudah memberikan saya ilmu yang sangat berarti, semoga ilmu tersebut bisa saya baktikan setelah saya lulus nanti.
- Untuk keluarga saya di kampus walaupun tidak sedarah saya sangat bersyukur dan berterima kasih dipertemukan dengan orang-orang seperti **Ari Budi Santosa, Djodi Fauzan Rachman, Egar M. Iqbal, Fahrizal Ahadisuryo, Farhan Adipratama, Farhan Muhammad, Frenza**

- **Adriandi N, Fuad Aly Azmi, M. Adam Garaudy, M. Ali Thantowi, M. Fahrian Aryasa Wardhana, M. Armadhani Tririfky Rizaldy, M. Revin Syah, M. Reyhan Raharjo Putra, Reizka Dwidianto.** *Nuhun pisan daks! Sagala rupa nu maraneh geus bere ka urang teu ternilai hargana, urang duakeun mugia barudaks jadi jalmi anu balageur, saroleh jeung sarukses AMIINN. Doa dan terima kasih juga saya tujukan kepada Alm. Prana Alfarisi Suhud, pran ieu ikiw lulus hahaha teu nyangka kan maneh! Arurang nu pernah dibere nilai 0 tea geus rek lulus haha. Nuhun oge pran geus menyediakan tempat barudak mondok oge selain di imah urang hahaha, Doa barudak moal pernah putus jang maneh!* Tidak lupa juga kepada **Berlinda Nefertiti Goldy Salaki** dan **Febriyanthi Pingkan** sebagai *ladies-ladies* ROGER69 yang tidak lelah mengurus *barudak yang kaluman. Pokokna nuhun sadayana!*
- Terima kasih juga untuk keluarga-keluarga lainnya di kampus, untuk **MEDICOMRADE** angkatan 2013, 2014, 2015 dan 2016 khususnya **MAGRADIKA** dan **MADYANTARA** soalnya kebanyakan kalau disebutin satu-satu. Pertama terima kasih sudah menerima saya sebagai keluarga dan mempercayakan saya masuk dalam divisi ini, melibatkan saya dalam kegiatan SIAP Fakultas dan Bakti Desa FISIP UNPAR. Tentunya banyak kenangan dan pengalaman yang ga bisa saya lupakan bersama kalian dari mulai *screening*, inisiasi, *trekking*, *camp*, latihan, rapat, osfak, bakdes, makan cantik sampe liburan bareng-bareng bahkan sampe nongkrong-nongkrong ga jelas juga sangat berarti bagi saya.
- Terima kasih juga buat *barudak Secret Of Warpai* teman-teman saya semasa SMA terutama **Rashif Shiddiq** dan **Rd. Hasby Isnaindy Fasa**, sudah membantu dalam penyelesaian skripsi saya, memberikan saya tempat bernaung jika *gabut*, tempat saya curhat berkeluh kesah dengan persoalan-persoalan kuliah dan kegiatan kampus. *Nuhun Pak Indra* dan Ibu!!! Sehat selalu dan *sing* sabar ngadepin barudak yang pada kurang ajar haha.

- Terima kasih juga untuk tempat-tempat saya berdiskusi saat tidak ada ide untuk mengerjakan tulisan saya dalam skripsi yaitu **Coffee Cult** dan **Zero Hour** sudah menyediakan wifi dan tempat saya untuk berpikir, tetapi rasanya kurang jika tempat-tempat tersebut tidak dibarengi dengan kehadiran **Amy Debora, Avila Rahmat Zafran, Joel Caesar, Khalif Rabbani,** dan **Sultan Madeeba Israel**. Kalian terbaik guys terima kasih sudah membantu saya memberikan ide-ide untuk menulis dan menyelesaikan skripsi ini tentunya. Selain itu tentu juga terima kasih kepada semua mahasiswa/mahasiswi **HI UNPAR 2014** angkatan ini sangat seru dan sangat harmony!
- Terima kasih kepada Mba **Usmawati Anggita Sakti,** Mba **Febrina Berlianti** dan Mas **Achmad Mustofa** dari *Seafood Savers WWF-Indonesia* sudah membantu saya memberikan data-data terkait penelitian ini, mau direpotkan oleh wawancara saya dan mau memeriksa kemudian mengkoreksi skripsi saya dari Bab I sampai Bab V.
- Terakhir, saya berterimakasih kepada **Putri Nur Apriliani** yang sudah memberikan saya sepatah-duapatah kata semangat dan motivasi serta keinginan untuk segera menyelesaikan skripsi ini hahaha disimpan terakhir bukan berarti tidak paling penting okay yang penting udah ditulis dan tertera hehe diam-diam doaku selalu menyertaimu wkwk, semangat mengejar mimpi!

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.2.1 Pembatasan Masalah	11
1.2.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	13
1.3.1 Kegunaan Penelitian.....	13
1.4 Kajian Literatur	14
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.6.1 Metode Penelitian.....	25
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	27
1.7 Struktur Penulisan.....	27
BAB II <i>SEAFOOD SAVERS</i> SEBAGAI INISIATIF DARI <i>WORLD</i> <i>WILDLIFE FUND FOR NATURE (WWF) INDONESIA</i>	29
2.1 <i>International Non-Governmental Organizations World Wildlife</i> <i>Fund for Nature</i>	29
2.2 <i>World Wildlife Fund for Nature Indonesia</i>	31
2.2.1 Wilayah Kerja WWF-Indonesia.....	33

2.2.2	Pengurus Yayasan Organisasi dan Sumber Dana WWF-Indonesia	33
2.2.3	Spesies Konservasi WWF-Indonesia	34
2.2.4	Program Konservasi Kelautan WWF-Indonesia	34
2.2.5	Kampanye <i>Sustainable Seafood</i>	35
2.3	<i>Seafood Savers</i> WWF-Indonesia	36
2.3.1	Latar Belakang dan Sejarah <i>Seafood Savers</i>	37
2.3.2	Visi Misi dan Tujuan <i>Seafood Savers</i>	38
2.3.3	Syarat dan Mekanisme Keanggotaan <i>Seafood Savers</i>	40
2.3.4	Perusahaan Anggota <i>Seafood Savers</i>	42
2.3.5	Wilayah Kerja <i>Seafood Savers</i>	43
2.3.6	Program Perbaikan Perikanan <i>Seafood Savers</i> di Indonesia..	43
2.3.7	Komoditas Perikanan <i>Seafood Savers</i>	44

BAB III KEKAYAAN SUMBER DAYA PERIKANAN DAN

PERMASALAHAN PERIKANAN TUNA DI INDONESIA

3.1	Kondisi Sumber Daya Perikanan di Indonesia.....	46
3.1.1	Komoditas Perikanan Tuna di Indonesia.....	47
3.1.2	Perindustrian dan Produksi Perikanan Tuna di Indonesia.....	52
3.1.3	Armada dan Alat Tangkap Perikanan Tuna di Indonesia.....	54
3.2	Permasalahan <i>Overfishing</i> Tuna di Indonesia	56
3.2.1	Penangkapan Ikan Ilegal (<i>Illegal Fishing</i>)	59
3.2.2	Manajemen Perikanan yang Buruk (<i>Unreported Fishing</i>).....	61
3.2.3	Regulasi Perikanan yang Buruk (<i>Unregulated Fishing</i>)	64

BAB IV PROGRAM PERBAIKAN PERIKANAN TUNA DALAM

SEAFOOD SAVERS WWF-INDONESIA

4.1	Daftar Perusahaan Tuna Anggota <i>Seafood Savers</i>	66
4.2	<i>Seafood Savers</i> Sebagai Wadah atau Penghubung antar <i>Stakeholders</i>	67
4.3	Asistensi Teknis <i>Seafood Savers</i> Kepada Perusahaan Anggota	70
4.4	Advokasi <i>Seafood Savers</i> Terhadap Regulasi Perikanan	73

4.5 Kampanye dan Edukasi <i>Seafood Savers</i> Untuk Perikanan yang Berkelanjutan	76
4.6 Apresiasi <i>Seafood Savers</i> Bagi Pelaku Industri Ekolabel.....	81
BAB V KESIMPULAN.....	87
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo <i>World Wildlife Fund for Nature</i>	30
Gambar 2.2 Logo <i>Seafood Savers</i>	37
Gambar 2.3 Wilayah Kerja <i>Seafood Savers</i>	43
Gambar 2.4 <i>Strategic Plan Commodities</i>	45
Gambar 3.1 Tuna Albakora (<i>Albacore Tuna</i>).....	50
Gambar 3.2 Tuna Sirip Kuning (<i>Yellowfin Tuna</i>)	50
Gambar 3.3 Tuna Mata Besar (<i>Bigeye Tuna</i>).....	51
Gambar 3.4 Tuna Sirip Biru Selatan (<i>Southern Bluefin Tuna</i>).....	51
Gambar 3.5 Tuna Cakalang (<i>Skipjack Tuna</i>).....	51
Gambar 3.6 Tabel Produksi Tuna, Tongkol, Cakalang Triwulan I-III Tahun 2014-2015	53
Gambar 3.7 Tabel Status Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan Di Masing- Masing WPP-RI.....	57
Gambar 3.8 Tabel Daftar Perusahaan Indonesia yang Masuk Rapor Merah Versi Greenpeace	62
Gambar 4.1 <i>Seafood Savers Annual Meeting 2017</i>	69
Gambar 4.2 Pelatihan BMP Perikanan Tuna	72
Gambar 4.3 Festival #beliyangbaik dan Bukan Pasar Ikan Biasa	77
Gambar 4.4 Instagram <i>Seafood Savers</i>	79
Gambar 4.5 Penandatanganan Ikrar.....	82
Gambar 4.6 Festival #beliyangbaik	84
Gambar 4.7 Piagam Penghargaan Sea Delight, LLC	85

DAFTAR SINGKATAN

AIP	: <i>Aquaculture Improvement Program</i>
ASC	: <i>Aquaculture Stewardship Council</i>
ASEAN	: <i>Association SouthEast Asian Nations</i>
Bakamla RI	: <i>Badan Keamanan Laut Republik Indonesia</i>
BMP	: <i>Better Management Practices</i>
CCRF	: <i>Code of Conduct for Responsible Fisheries</i>
CoCIP	: <i>Chain of Custody Improvement Program</i>
EAFM	: <i>Ecosystem Approach to Fisheries Management</i>
FAO	: <i>Food Agriculture Organization</i>
FIP	: <i>Fisheries Improvement Program</i>
GT	: <i>Gross Tonase</i>
INGO	: <i>International Non-Governmental Organizations</i>
IOTC	: <i>Indian Ocean Tuna Commition</i>
IUU	: <i>Illegal, Unreported, Unregulated</i>
KKP	: <i>Kementrian Kelautan dan Perikanan</i>
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MSC	: <i>Marine Stewardship Council</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organizations</i>
PT	: <i>Perseroan Terbatas</i>
RFMOs	: <i>Regional Fisheries Management Organisations</i>
RS-CoCIP	: <i>Responsible Sourcing Chain of Custody Improvement Program</i>

SDM	: Sumber Daya Manusia
UBT	: Ukuran Boleh Tangkap
UD	: Usaha Dagang
USD	: <i>United States Dollar</i>
WCPFC	: <i>Western And Central Pasific Fisheries Commition</i>
WCPO	: <i>Western And Central Pasific Ocean</i>
WPP	: Wilayah Pengelolaan Perikanan
WWF	: <i>World Wildlife Fund for Nature</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan alam melimpah dan memiliki posisi geografis yang strategis, hal ini dapat dilihat dari letak Indonesia yang berada di antara dua samudera dan dua benua yang sekaligus memiliki perairan yang menjadi salah satu aktivitas perdagangan internasional. Posisi ini menempatkan Indonesia berbatasan laut dan darat secara langsung dengan sepuluh negara di kawasan. Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 yang di kelilingi oleh garis pantai sepanjang 81.000 km, dan memiliki luas laut sekitar 5,8 juta km², serta Zona Ekonomi Eksklusif seluas 2.78 km². Terdapat 60 juta penduduk Indonesia yang tinggal di wilayah pesisir sebagai nelayan dan menyumbang 22% dari pendapatan bruto nasional. Laut Indonesia memiliki potensi produksi lestari ikan laut yang cukup besar, dengan asumsi sekitar 6,51 juta ton per-tahun atau 8,2% dari total potensi produksi ikan laut dunia.¹

Perikanan merupakan salah satu sektor yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan merupakan salah satu *core competence* Indonesia sebagai negara kepulauan, sektor ini dapat dijadikan sebagai penggerak utama perekonomian nasional. Salah satu tujuan setiap negara mengembangkan sektor kelautan dan

¹ Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 45 Tahun 2011 Tentang Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, <http://www.eafm-indonesia.net/public/files/KEP.%2045%20MEN%202011%20Estimasi%20SDI.pdf>.

perikanannya untuk pembangunan nasional yang terbagi menjadi tiga, yaitu kedaulatan, keberlanjutan, dan kesejahteraan. Makna dari kedaulatan yang dimaksud adalah mewujudkan pembangunan kelautan dan perikanan yang berdaulat guna menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumberdaya kelautan dan perikanan, dan mencerminkan sebagai negara kepulauan. Keberlanjutan yakni mewujudkan pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan yang berkelanjutan. Dan kesejahteraan yakni mewujudkan masyarakat kelautan dan perikanan yang sejahtera, maju, mandiri, serta berkepribadian dalam kebudayaan.² Visi misi tersebut merupakan tujuan Indonesia melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Prospek pembangunan kelautan dan perikanan Indonesia menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang strategis dan didukung pula dengan sumber daya ikan di wilayah perairan Indonesia yang kurang lebih mencakup 73% spesies ikan di dunia. Indonesia menyimpan potensi perikanan dan kelautan yang sangat besar, Gerakan Nelayan dan Tani Indonesia menyebutkan potensi produksi lestari ikan laut sebesar 7,3 juta ton per-tahun atau sekitar 8% dari total stok ikan laut dunia.³ Industri tuna sangat berperan penting di Indonesia karena tersedianya sumber daya yang melimpah di Indonesia. Data dari *Food Agriculture Organization* mengungkapkan bahwa pada tahun 2009, populasi penduduk dunia diperkirakan mencapai 6,8 miliar jiwa dengan tingkat penyediaan ikan untuk konsumsi sebesar 17,2 kg/kapita/tahun. Pada tahun yang sama, tingkat penyediaan

² "VISI DAN MISI," KKP RSS2, , diakses 10 September 2017, <http://kkp.go.id/visi-misi/>.

³ "Indonesia Mempunyai Potensi Besar di Sektor Perikanan Dan Kelautan," Gempitanews.com, , diakses 11 September 2017, <http://gempitanews.com/detailpost/indonesia-mempunyai-potensi-besar-di-sektor-perikanan-dan-kelautan>.

ikan untuk konsumsi Indonesia jauh melebihi angka masyarakat dunia, yaitu sebesar 30kg/kapita/tahun (KKP, 2009).⁴

Ikan tuna merupakan salah satu ikan konsumsi yang memiliki kandungan gizi yang tinggi, kaya manfaat, serta baik untuk kesehatan jantung dan kesehatan kulit manusia.⁵ Ikan tuna merupakan salah satu jenis ikan ekonomis penting di dunia dan merupakan perikanan terbesar ketiga di Indonesia setelah udang dan ikan dasar. Penyebaran ikan tuna di perairan barat Indonesia sangat melimpah di Samudera Hindia. Ikan tuna menjadi primadona dengan nilai ekonomi yang tinggi.⁶ Ikan tuna bagi Indonesia sangat penting karena merupakan komoditas perikanan unggulan dan Indonesia menjadi negara penting bagi perikanan tuna global.

Selain memiliki harga yang relatif mahal apabila dibandingkan dengan harga komoditas perikanan lainnya, permintaan pasar untuk komoditi tuna terus meningkat dan menyatakan komoditas tuna sebagai proyek percontohan industrialisasi perikanan tangkap, alasannya bahwa industrialisasi perikanan tuna sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja dan mendukung pasokan industri domestik serta memperkuat pasar internasional.⁷

Berdasarkan data Kelautan dan Perikanan, nilai ekspor tuna mendekati 500 Juta *US Dollar* atau sekitar Rp 6,7 triliun. Selain menjadi penghasilan bagi jutaan

⁴ "Potensi Besar Perikanan Tangkap Indonesia," Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, , diakses 11 September 2017, <http://setkab.go.id/potensi-besar-perikanan-tangkap-indonesia/>.

⁵ "Kandungan Dan Manfaat Gizi Ikan Tuna," Peternak Super Margatiga, , diakses 11 September 2017, <http://www.nangimam.com/2014/03/kandungan-gizi-dan-manfaat-ikan-tuna.html> .

⁶ "Tuna Terancam Punah, Pemerintah Giatkan Pengelolaan Berkelanjutan," KKP RSS2, , diakses 10 September 2017, <http://kkp.go.id/2017/02/18/tuna-terancam-punah-pemerintah-giatkan-pengelolaan-berkelanjutan/>.

⁷ Mahyuddin B, Kebutuhan teknologi untuk penangkapan ikan, Makalah seminar nasional kelautan VII Universitas Hang Tuah, Surabaya: 2012, hlm 16.

nelayan, tuna dan produk perikanan lainnya menyumbang 54% protein hewani bagi rumah tangga Indonesia. Selain itu, produksinya yang tinggi di Indonesia ikut menyumbang produksi secara global hingga mencapai 16%. Produksi ikan tuna di Indonesia mencapai 30% dari potensi ikan tuna secara global sehingga keanggotaan Indonesia dalam organisasi internasional dunia dinilai akan bermanfaat secara ekonomi.⁸

Indonesia sendiri berkepentingan menjadi anggota *Western and Central Pasific Fisheries Commission* (WCPFC) mengingat kontribusi data produksi tuna Indonesia mencapai 30% dari seluruh produksi negara pihak WCPFC. Manfaat ekonomi yang secara nyata diperoleh Indonesia dapat dilihat dari sisi diterimanya ekspor tuna Indonesia ke negara tujuan ekspor, baik di Eropa, Jepang, Korea Selatan, maupun ke Amerika Serikat. Estimasi manfaat ekonomi yang diperoleh Indonesia mencapai sekitar 35,3 Juta *US Dollar* dari kuota tuna *big-eye* untuk Indonesia di WCPFC sebanyak 5.889 ton.⁹

Dibalik keuntungan yang di dapatkan oleh Indonesia dari produksi ikan tuna, ternyata memunculkan ancaman kepunahan terhadap jenis-jenis ikan tuna yang ada di Indonesia. *Indian Ocean Tuna Commission* menyebutkan tuna di Indonesia sudah ditangkap secara berlebihan atau *overfishing*, jenis sirip kuning sudah

⁸ M. Ambari, "Menelusuri Keberadaan Tuna yang Terancam Punah di Indonesia," Situs Berita Lingkungan, Mongabay Indonesia, 20 Februari 2017, , diakses 12 September 2017, <http://www.mongabay.co.id/2017/02/20/menelusuri-keberadaan-tuna-yang-terancam-punah-di-indonesia/>.

⁹ Fiki Ariyanti, "Ikan Tuna di Indonesia Bakal Terancam Punah?" Liputan6.com, 17 Februari 2017, , diakses 12 September 2017, <http://bisnis.liputan6.com/read/2859001/ikan-tuna-di-indonesia-bakal-terancam-punah>.

mendapatkan peringatan lampu merah. Selain itu, jenis sirip biru selatan, cakalang, dan mata besar juga sedang menghadapi ancaman.¹⁰

Menurut Kepala Badan Riset dan SDM Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, M. Zulficar Mochtar maraknya aktivitas *Illegal, Unreported, Unregulated Fishing* menjadi penyebab terancamnya perikanan di Indonesia. *IUU Fishing* secara harfiah diartikan sebagai kegiatan perikanan yang tidak sah, tidak dilaporkan pada institusi pengelola perikanan yang berwenang, dan kegiatan perikanan yang belum diatur dalam peraturan yang ada.¹¹ Setiap tahunnya kerugian yang berasal dari tindak *IUU Fishing* terus meningkat, banyak pelaku tindak *IUU Fishing* yang lepas dari jerat hukum karena kurang mendalam pemahaman akan *IUU Fishing* dalam kejaksaan di negara Indonesia.

Dalam memperhatikan permasalahan lingkungan khususnya pada sektor kelautan, yaitu ikan tuna tidak hanya negara dan pemerintah saja tetapi ada aktor-aktor lain seperti organisasi non-pemerintah. *Non-Governmental Organizations* merupakan organisasi sukarela yang di bentuk oleh kalangan swasta yang anggotanya terdiri dari individu-individu atau perhimpunan yang bergabung untuk mencapai tujuan bersama.¹² Pada saat ini ruang lingkup *Non-Governmental Organizations* meliputi semua tingkat kemasyarakatan dan pemerintahan mulai

¹⁰ Muhammad Firman, "Tuna Indonesia Terancam Punah dalam 3-10 Tahun," Katadata News, 17 Februari 2017, , diakses 31 Januari 2018, <https://katadata.co.id/berita/2017/02/17/tuna-indonesia-terancam-punah-dalam-3-10-tahun>.

¹¹ Arief Maulana, "Indonesia Darurat IUU Fishing," Universitas Padjadjaran, 31 Maret 2017, , diakses 1 Februari 2018, <http://www.unpad.ac.id/2017/03/indonesia-darurat-iuu-fishing/>.

¹² Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, and Kendall W. Stiles, *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance*, Third ed. (Boulder, CO: Lynne Rienner, 2015) hlm 15.

dari komunitas lokal atau *grassroot community*, hingga tingkat politik nasional dan internasional.

World Wildlife Fund for Nature merupakan *International Non-Governmental Organization* yang bekerja untuk melindungi spesies, tempat alami atau ekosistem, dan mendorong dunia agar lebih berkelanjutan. WWF bekerjasama dengan masyarakat lokal, pemerintah, bisnis, dan organisasi lainnya. WWF memiliki kantor cabang di seratus negara yang berevolusi menjadi upaya-upaya lokal.¹³ Tujuan dari WWF-Indonesia adalah melestarikan, merestorasi serta mengelola ekosistem dan keanekaragaman hayati Indonesia secara berkeadilan.¹⁴ WWF-Indonesia melihat masih ada spesies-spesies yang terancam, oleh karena itu WWF memiliki inisiatif untuk membuat program kerja *Seafood Savers* yang bertujuan untuk menjembatani setiap aktor dalam mewujudkan perikanan yang berkelanjutan dan membuat perikanan Indonesia ke arah yang lebih baik.¹⁵

Masalah eksploitasi ikan tuna merupakan hal yang perlu diperhatikan lebih dalam oleh berbagai pihak, baik inisiasi dari *top-down* maupun *bottom-up*, sebelum masalah *overfishing* ikan tuna semakin memburuk kedepannya. Segala aktivitas eksploitasi merupakan nilai-nilai yang berlawanan dengan sistem lingkungan yang ramah dan berkelanjutan. Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk membedah masalah eksploitasi ikan tuna dalam suatu penelitian akademis.

¹³ "Who We Are," WWF, , diakses 12 September 2017, http://wwf.panda.org/who_we_are/.

¹⁴ "Visi dan Misi," WWF, , diakses 13 September 2017, http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/visi_dan_misi2/.

¹⁵ "Tentang Kami," Seafood Savers, , diakses 13 September 2017, <http://www.seafoodsavers.org/tentang-kami/#tujuan>.

1.2 Identifikasi Masalah

Industri perikanan saat ini sangat efisien dan menguntungkan, tetapi masalah-masalah perikanan seperti *overfishing* dan *illegal fishing* masih kerap terjadi dan sulit untuk dihilangkan walaupun sudah ada berbagai upaya-upaya untuk menghentikan masalah tersebut. Eksploitasi yang intens sebenarnya tidak dimulai pada era modern saja atau bahkan saat awal masa industrialisasi, namun pada abad pertengahan ke sebelas di Eropa.¹⁶ Pada abad sebelas dan seterusnya penangkapan berlebihan telah menyebabkan kerusakan ekosistem lokal dan regional, mengakibatkan penurunan stok ikan dan mamalia ikan secara signifikan. Menunjukkan bahwa manusia telah menghabiskan kekayaan samudera sepanjang sejarah dari berbagai wilayah, berbagai spesies, manusia telah mengeksploitasi laut sampai pada titik penipisan. Setelah menghabiskan ekosistem tertentu perikanan beralih ke wilayah-wilayah yang belum terjamah, dari Eropa ke Amerika, Atlantik Utara, Pasifik, kemudian ke wilayah lain yang belum terjamah.¹⁷

Overfishing atau penangkapan ikan berlebihan secara sederhana dapat dipahami sebagai eksploitasi sumber daya ikan yang melebihi kemampuannya untuk beregenerasi secara lestari.¹⁸ Ikan merupakan sumber daya yang dapat diperbarui karena dapat beregenerasi secara alamiah, tetapi keberlangsungan regenerasi suatu jenis ikan akan sangat dibatasi dan dipengaruhi oleh bagaimana ikan-ikan tersebut mendapatkan kesempatan dan waktu untuk mencapai ukuran

¹⁶ Callum Roberts, *The Unnatural History of the Sea* (Washington: Island Press/Shearwater Books, 2009)

¹⁷ Ibid

¹⁸ Steven A. Murawski, "Definitions of overfishing from an ecosystem perspective," *ICES Journal of Marine Science* 57, no. 3 (2000): hlm 649.

dewasa. Semakin banyak yang gagal atau dengan kata lain tertangkap sebelum mencapai kesempurnaan siklus perdana reproduksinya, maka sumber daya ikan dari jenis tertentu tersebut akan mengalami penurunan populasi, kelangkaan dan pada akhirnya mengalami kepunahan yang kemudian dapat meluas menyebabkan kehilangan keanekaragaman hayati, degradasi habitat, dan perubahan rantai makanan.¹⁹

Penyebab utama penangkapan ikan berlebih atau *overfishing* adalah meningkatnya jumlah armada dan kapasitas penangkapan, namun tidak diikuti dengan upaya yang optimal untuk melakukan pengendalian dan penentuan jumlah armada, kapasitas, metoda, alat, wilayah, jenis ikan, dan kuota tangkap. Kondisi *overfishing* dipicu oleh sebutan *Illegal, Unreported & Unregulated (IUU) Fishing*.²⁰

Dengan keadaan geografis Indonesia yang menguntungkan seharusnya Indonesia dapat memanfaatkan keuntungan yang di dapat, tetapi beberapa sumber daya alam di wilayah pesisir dan laut telah mengalami eksploitasi yang berlebihan. Beberapa wilayah pengelolaan perikanan di Indonesia sudah menghadapi gejala eksploitasi ikan yang berlebihan salah satunya adalah ikan tuna. Meski potensi kekayaan perikanan dan kelautan Indonesia nomor satu di *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*, tetapi dalam bidang

¹⁹ Steven A. Murawski, *Op Cit*, hlm 650.

²⁰ Desener Ongge, *Strategi Kebijakan Penanggulangan Illegal, Unreported, dan Unregulated (IUU) Fishing Di Laut Arafura*, Tesis, Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2008, hlm 47.

perdagangan produk perikanan pusatnya justru di Thailand yang menjadi penentu harga ikan tuna.²¹

Kebutuhan ikan dunia yang terus meningkat, di satu sisi telah memberikan peluang ekonomi yang besar bagi negara-negara produsen ikan, namun di sisi lain telah mendorong eksploitasi berlebih sumber daya perikanan laut. Jika hal ini dibiarkan terus berlangsung, kerusakan sumberdaya ikan dan habitatnya akan semakin meluas dan *trade off* antara ekonomi dan konservasi sumber daya perikanan akan terus meningkat. Sumber daya perikanan laut harus dikelola secara bijaksana, terlebih karena perikanan laut menyumbang lebih dari 70% total produksi ikan di Indonesia.²²

Hingga saat ini masih terdapat beberapa perusahaan yang bergerak dalam industri pengalengan ikan tuna di Indonesia yang kondisinya memprihatinkan, perusahaan tersebut masuk dalam kelompok rapor merah yang gagal menjalankan perusahaannya dengan baik. Walau dari segi bisnis perusahaan tersebut terbilang sukses, tetapi dari segi lingkungan hidup perusahaan tersebut terbilang memprihatinkan.²³ Penyebab buruknya perusahaan-perusahaan itu adalah tidak memenuhi tiga kriteria dasar sebagai perusahaan, yaitu keterlacakan, keberlanjutan, dan kesetaraan. Perusahaan tersebut termasuk ke dalam kelompok

²¹ "Kekayaan Perikanan dan Kelautan Indonesia Nomor Satu di ASEAN," Berita Suara Merdeka, , diakses 11 September 2017, <http://berita.suaramerdeka.com/kekayaan-perikanan-dan-kelautan-indonesia-peringkat-satu-di-asean/>

²² Johannes Widodo dan Suadi, "Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut", 2015, Gadjah Mada University Press.

²³ M. Ambari, "Ternyata, Industri Pengalengan Ikan Tuna di Indonesia Masih Buruk," Mongabay Indonesia, 23 September 2015, , diakses 14 September 2017, <http://www.mongabay.co.id/2015/09/23/ternyata-industri-pengalengan-ikan-tuna-di-indonesia-masih-buruk/>.

rapor merah karena terindikasi mengambil ikan tuna dengan cara menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan.

Dilihat dari ekplorasi besar-besaran di sektor kelautan dan perikanan di Indonesia terjadi dampak signifikan. Dari data yang dikeluarkan oleh *IOTC*, penangkapan tuna di hampir seluruh wilayah perairan Indonesia sudah dinyatakan melebihi batas *overfishing* dan itu sudah berjalan dari tahun 2010. Jenis tuna yang ada di Indonesia, yakni sirip kuning dan sirip biru selatan dinyatakan bisa punah dalam waktu 3 hingga 10 tahun jika tidak segera dilakukan pembatasan penangkapan.²⁴ Ancaman kepunahan juga dihadapi oleh tuna jenis lain, seperti cakalang dan mata besar yang terancam keberadaannya. Turunnya populasi ikan tuna di Indonesia disebabkan oleh pengelolaan alat dan cara tangkap yang tidak baik, dan sistem distribusi ikan tuna di pasar Indonesia yang tidak jelas. Dengan ketidakjelasan distribusi pasar tersebut peluang terjadinya penggunaan tangkapan tuna ilegal atau tuna *laundering* akan sangat besar.²⁵

Terus menurunnya populasi tuna di Indonesia salah satunya juga disebabkan oleh maraknya kapal ikan asing yang melakukan penangkapan secara ilegal, serta perusahaan dan nelayan yang menangkap dan menjual tuna secara besar sehingga dapat mengancam kedaulatan negara.²⁶ Bertambah populasi manusia meningkatkan juga kebutuhan pangan sementara sumber ikan terbatas.

²⁴ M. Ambari, "Menelusuri Keberadaan Tuna yang Terancam Punah di Indonesia," Situs Berita Lingkungan, Mongabay Indonesia, 20 Februari 2017, , diakses 12 September 2017, <http://www.mongabay.co.id/2017/02/20/menelusuri-keberadaan-tuna-yang-terancam-punah-di-indonesia/>.

²⁵ Ibid

²⁶ Wawan Ridwan, "Saviors of Seafood, Oceans and The Earth," The Jakarta Post, 16 Mei 2012.

Ketidakmampuan pemerintah dalam menyelesaikan masalah eksploitasi ikan tuna ini menimbulkan ketidakpercayaan atas kemampuan negara. Usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia kurang begitu efektif dan signifikan. Kebijakan tata kelola kelautan yang belum solid karena belum adanya upaya komprehensif yang dilakukan bersama pemerintah dengan masyarakat pesisir dan pelaku usaha perikanan. Dan posisi pemerintah Indonesia hanya sebagai peninjau dalam organisasi tuna regional.

Dengan melihat latar belakang dan identifikasi masalah, dari penelitian ini penulis merasa perlu untuk membedah masalah eksploitasi ikan tuna dan upaya mengurangnya ke dalam suatu studi. Masalah eksploitasi tuna dipilih karena tuna merupakan spesies penting dan komoditas utama perikanan Indonesia yang populasinya terancam akibat penangkapan yang tidak berkelanjutan. Maka dari itu muncul pertanyaan penelitian, Bagaimana upaya *World Wildlife Fund for Nature* Indonesia dalam mengurangi permasalahan *overfishing* tuna di Indonesia melalui skema “*Seafood Savers*” pada tahun 2015-2017? dan penulis menentukan judul “Upaya *World Wildlife Fund for Nature* Indonesia dalam Mengurangi Permasalahan *Overfishing* Tuna di Indonesia Melalui Skema *Seafood Savers* pada Tahun 2015-2017” untuk penelitian ini.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang dan identifikasi masalah, penulis akan melakukan pembatasan masalah. Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam penulis membatasi penelitiannya khusus pada program *Seafood Savers* yang merupakan inisiatif dari WWF-Indonesia untuk mewujudkan

perikanan Indonesia yang berkelanjutan. Penelitian ini terfokus pada permasalahan *overfishing* tuna yang berlokasi di negara Indonesia.

Aktornya merupakan *Non-Governmental Organizations* yaitu *World Wildlife Fund for Nature* (WWF) Indonesia, dipilih karena aktor tersebut melakukan pendekatan atau upaya yang lebih variatif dalam menyelesaikan suatu masalah salah satunya melalui program kerja *Seafood Savers*. *Seafood Savers* dibentuk pada tahun 2009 tetapi fokus penelitian ini dikhususkan pada tahun 2015 sampai dengan 2017, karena tahun 2015 isu mengenai *overfishing* sedang marak terjadi di Indonesia dan hal ini didukung pula dengan mulainya beberapa aktivitas perbaikan perikanan tangkap oleh perusahaan anggota *Seafood Savers*. Tahun 2017 merupakan pembatasan setelah *Seafood Savers* tersebut tiga tahun beraktivitas dan terbitnya laporan keanggotaan semester 2 tahun 2017.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka perumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana upaya WWF-Indonesia dalam mengurangi permasalahan *overfishing* Tuna di Indonesia melalui skema *Seafood Savers* pada tahun 2015-2017?

Upaya yang dimaksud adalah aktivitas apa saja yang dilakukan WWF-Indonesia dalam menjalankan program *Seafood Savers*, dan kerjasama yang dilakukan WWF untuk memperkuat jaringannya kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam membangun kelautan dan perikanan di Indonesia yang lebih baik.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program perbaikan perikanan tangkap yang dilakukan oleh WWF-Indonesia melalui *Seafood Savers*. Bagaimana program ini bekerja dan upaya apa saja yang dilakukan agar dapat menjadikan perikanan di Indonesia menjadi sumber daya yang berkelanjutan dan bertanggungjawab. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peran aktor dalam menjalankan program kerjanya, memaparkan pengaruh program tersebut dalam keadaan kelautan dan perikanan di Indonesia dan untuk menjawab pertanyaan penelitian menurut analisis teori.

1.3.1 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam berbagai aspek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi keadaan perikanan dan kelautan di Indonesia khususnya mengurangi eksploitasi ikan tuna, menjauhkan tuna dari ancaman kepunahan, membuat pasar perikanan di Indonesia menjadi lebih baik, dan menyadarkan setiap pembaca bahwa kita sebagai manusia wajib menjaga keseimbangan dan kelestarian alam khususnya sumberdaya perikanan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis selanjutnya yang akan melakukan penelitian, dan hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi suatu jembatan bagi penulis untuk dapat bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat WWF-Indonesia.

1.4 Kajian Literatur

Penulis telah meninjau tiga buah tulisan terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Tulisan terdahulu tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian, rujukan penelitian yang dipakai penulis adalah sebagai berikut.

Pertama adalah tesis berjudul Politik *Seafood Savers* Ikan Konsumsi Karang Hidup (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara) yang ditulis oleh Rintho Andhi Suconko. Tesis tersebut membahas tentang bagaimana dampak dari komoditas ikan konsumsi karang hidup terhadap aspek sosial, ekonomi, ekologi dan kebijakan, serta bagaimana *Seafood Savers* bekerja dalam komoditas ikan konsumsi karang hidup. Peneliti tersebut beragumen bahwa *Seafood Savers* merupakan inisiatif yang baru lahir dan diimplementasikan di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, serta belum mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah setempat. Selain itu, peneliti ini berpendapat aturan *Seafood Savers* belum terlihat pada masyarakat disana karena masyarakat beranggapan ‘sepanjang daun masih ada di pohon, sepanjang itu laut masih bisa menyediakan ikan’ jadi selama masih ada di laut masyarakat akan terus menangkap ikan.²⁷

Kajian literatur yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Riski Bayuni Sagala berjudul Efektivitas Strategi Komunikasi Pemasaran Sosial Kampanye *Sustainable Seafood*, WWF Indonesia. Penelitian ini berisi tentang strategi komunikasi pemasaran sosial yang dilakukan oleh WWF dalam menjalankan kampanyenya. Dan argumen peneliti adalah strategi komunikasi pemasaran sosial

²⁷ Rintho Andhi Suconko, Politik *Seafood Savers* Ikan Konsumsi Karang Hidup (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara) Tesis, Institut Pertanian Bogor, 2013.

yang dilakukan oleh WWF dalam memasarkan kampanye *sustainable seafood* mayoritas menggunakan media pertemuan seperti seminar, pameran, diskusi, presentasi, dan meet gathering. Selain itu, peneliti tersebut beragumen WWF menyampaikan pesan mengenai kampanye *sustainable seafood* kepada responden dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan kampanye *sustainable seafood*, yaitu menyelamatkan industri perikanan dari eksploitasi berlebihan.²⁸

Kajian literatur yang terakhir adalah artikel yang berjudul *Commentary: BESTTuna: Benefiting from equitable and sustainable trans-boundary tuna fisheries in the Western Pasific* yang ditulis oleh Simon R Bush, Paul A M van Zwieten, dan Megan Bailey. Pada artikel ini membahas mengapa perikanan tuna di Pasifik Barat dianggap sebagai sistem perikanan adaptif yang kompleks. Isi jurnal tersebut beragumen bahwa peran pasar global dalam masalah keberlanjutan makanan laut sangat penting karena perusahaan-perusahaan penjual ikan tuna harus menanggapi kampanye-kampanye organisasi non-pemerintah yang mengharuskan dan berkomitmen untuk menjual ikan bersertifikasi *Marine Steward Council* (MSC). Karena dengan ini dapat menciptakan kemitraan publik-swasta baru untuk mencari penjual yang menerapkan penangkapan tuna berkelanjutan.²⁹

Kajian-kajian literatur tersebut membantu penulis untuk memulai sebuah penelitian bahwa masalah tentang isu lingkungan saat ini sedang dialami oleh

²⁸ Riski Bayuni Sagala, Efektivitas Strategi Komunikasi Pemasaran Sosial Kampanye Sustainable Seafood, WWF Indonesia, Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2015.

²⁹ Simon R. Bush, Paul A M Van Zwieten, and Megan Bailey, "Commentary: BESTTuna: Benefiting from equitable and sustainable trans-boundary tuna fisheries in the Western Pasific," Australian Journal of Maritime and Oceans Affairs, 2013.

dunia khususnya di sektor perikanan, masalah *overfishing* yang disebabkan oleh *IUU Fishing* nyata terjadi. Penelitian ini secara garis besar membahas isu dan masalah yang sama dengan kajian literatur tetapi memiliki fokus analisis yang berbeda.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk membantu penulis dalam menjawab perumusan masalah, penulis menggunakan alat bantu analisis berupa kerangka pemikiran sebagai pedoman agar dapat lebih memahami fenomena yang akan diteliti. Kerangka pemikiran akan dapat menjelaskan secara teoritis permasalahan yang akan diteliti. Menurut John W. Creswell menyatakan bahwa teori dalam kerangka pemikiran berguna untuk membimbing peneliti mengenai masalah apa yang penting bagaimana peneliti menempatkan posisi dalam penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan.³⁰ Dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat di pertanggungjawabkan akan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat menjadi rumusan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap pemecahan masalah penelitian penulis.³¹ Pada bagian kerangka pemikiran akan memaparkan pendekatan apa yang akan digunakan beserta teori, perspektif, dan konsep-konsep pendukungnya.

Seiring berkembangnya ilmu, studi hubungan internasional yang pada sebelumnya hanya mengenai kepentingan politik dan isu keamanan pada saat ini

³⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013) hlm 148-149.

³¹ Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

telah berkembang mencakup isu-isu lainnya. Selain itu perkembangan dalam ilmu hubungan internasional meluaskan peran aktor yang semula hanya melihat peran negara, sekarang telah berkembang melihat aktor non-negara yang juga memiliki peranan penting dalam interaksi hubungan internasional.³²

Liberalisme merupakan pendekatan hubungan internasional yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama.³³ Paham liberalisme menolak adanya pembatasan khususnya di pemerintahan. Dalam hubungan internasional, liberalisme menganggap adanya integrasi regional, institusi multilateral, dan kerjasama dalam sistem anarki merupakan hal yang penting.

Liberalisme sosiologis memfokuskan pada interaksi antar aktor yang kemudian membentuk suatu relasi yang stabil dan dapat memberikan pengaruh positif pada stabilitas internasional. Hubungan internasional terjalin karena hubungan transnasional seperti hubungan antara masyarakat, kelompok, dan organisasi dari berbagai macam negara.³⁴ Liberalisme sosiologis menganggap hubungan transnasional sebagai aspek yang penting dalam hubungan internasional. Melihat hubungan antar masyarakat merupakan hubungan yang lebih kooperatif dibanding dengan hubungan antar pemerintahan.

Karl Deutsch, tokoh dalam studi hubungan transnasional, berpendapat bahwa level hubungan transnasional yang tinggi antara berbagai masyarakat dapat menghasilkan hubungan yang damai. Teori transnasional menekankan dan

³² Mohtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990) hlm 31.

³³ Robert H. Jackson and Georg Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, Fifth ed. (Oxford: Oxford University Press, 2015) hlm 101.

³⁴ Robert H. Jackson and Georg Sørensen, *Op Cit*, hlm 102-103.

memfokuskan pada aktor non-negara dan isu non-keamanan. Aktor non-negara jauh lebih penting dibandingkan aktor negara karena terbukti mampu menciptakan arena baru dalam hubungan internasional, sedangkan negara hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator saja dalam arena hubungan internasional khususnya di era globalisasi ini.³⁵

Negara akan selalu membutuhkan bantuan dari aktor non-negara dikarenakan negara itu sendiri juga memiliki batasan akan kemampuan dan kapasitas. Dalam perkembangannya terdapat berbagai macam aktor non-negara yang mulai berperan aktif dalam hubungan internasional. Margaret P. Karns dan Karen A. Mingst menyatakan bahwa terdapat tujuh tipe dari aktor non-negara antara lain: *INGO* atau *NGO*, jaringan advokasi transnasional, koalisi dan jaringan internasional, jaringan kebijakan global, komunitas para ahli, perusahaan multinasional, dan gerakan sosial.³⁶

Para aktor non-negara saling berinteraksi dan membentuk suatu aksi kolektif internasional. Organisasi yang transnasional adalah organisasi yang keanggotaannya memiliki aktor non-negara dan lintas batas negara.³⁷ Keck, Sikkink, dan Khagram mengatakan bahwa *Internatinal Non-Governmental Organizations* merupakan aksi kolektif transnasional. Menurutnya *INGOs* dapat didefinisikan sebagai *Non-Governmental Organizations* yang memperjuangkan suatu perubahan sosial dalam lingkup internasional dan memiliki aktivitas di

³⁵ Clive Archer, *International Organizations*, Third ed. (London: Routledge, 2001) hlm 146-147.

³⁶ Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, and Kendall W. Stiles, *Op Cit*, hlm 214.

³⁷ Clive Archer, *Op Cit*, hlm 36.

sejumlah negara.³⁸ Selain itu David Lewis mendefinisikan *NGOs* sebagai sebuah “*voluntary associations*” yang memiliki kepedulian untuk merubah sebuah lingkungan tertentu ke dalam konteks yang lebih baik.³⁹ Menurutnya tujuan pembentukan *NGO* yakni untuk memberi layanan kepada masyarakat dan mengejar perubahan sosial melalui kampanye, seperti WWF yang bergerak dalam bidang konservasi, penelitian, dan restorasi lingkungan. Kampanye yang dilakukan oleh *NGO* saat ini biasanya berorientasi pada masalah yang menjadi polemik dan sangat kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat, misalnya berbagai bentuk kampanye dalam pembangunan demokrasi, penyelesaian konflik, penegakan hak asasi manusia, mengurangi masalah lingkungan dan hal lainnya.⁴⁰

David Lewis dan Nazneen Kanji mendefinisikan bahwa *NGO* sebagai solusi baru dalam pemecah permasalahan pemerintah. Dalam bukunya yang berjudul “*Non-Governmental Organization and Development*” mengklasifikasikan peran *NGO* menjadi tiga hal yaitu *Service Delivery* atau *Implementer*, *Catalys*, dan *Partnership*. Suatu *NGO* dapat menjalankan salah satu perannya, tetapi bisa juga menjalankan ketiga perannya sekaligus.

Peran *Service Delivery* atau *Implementer* mendefinisikan *NGO* sebagai mobilisasi sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa sebagai bagian dari proyek atau programnya sendiri atau pemerintah maupun dengan lembaga donor lainnya. Peran ini dilakukan oleh *NGO* melalui program yang dibentuk untuk

³⁸ Sanjeev Khagram, James V. Riker, and Kathryn Sikkink, *Restructuring World Politics: Transnational Social Movements, Networks, and Norms* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2002) hlm 6-9.

³⁹ David Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organizations* (London: Routledge, 2001) hlm 30.

⁴⁰ David Lewis dan Paul Opoku-Mensah, *Moving Forward Research Agendas On International NGOS: Theory, Agency and Context*, *Journal of International Development*, 2006, hlm 665.

menyediakan bantuan berupa pelayanan langsung kepada masyarakat yang membutuhkan seperti perawatan kesehatan, pinjaman atau bantuan dalam bidang ekonomi, penyuluhan pertanian, dan nasihat hukum maupun bantuan darurat. Pelayanan dapat diberikan secara langsung kepada masyarakat ketika tidak tersedianya layanan atau layanan yang disediakan tidak memadai, banyak *NGO* yang berperan menjalankan *Service Delivery* atau *Implementer* ini memilih untuk bekerjasama dengan pemerintah untuk memperkuat penyediaan layanan secara keseluruhan. Bentuk dari pelayanan ini juga diberikan melalui pelatihan-pelatihan baik kepada *NGO*, pemerintah maupun sektor lain seperti perusahaan, melalui penelitian serta pemberian input spesialis mengenai pelatihan akan respon suatu isu. Dilema dalam peran ini adalah apakah *Service Delivery* yang dilakukan *NGO* untuk menjembatani kesenjangan yang ada sampai pemerintah mampu mengatasi permasalahan sendiri atau *NGO* sebagai sektor privat melakukan *Service Delivery* melalui kontrak dengan pemerintah.⁴¹

Peran *Catalyst* dapat diartikan sebagai kemampuan *NGO* untuk menginspirasi dan mengubah kerangka berpikir aktor lain. *NGO* menjadi fasilitator dan agen yang mampu menimbulkan perubahan, baik melalui advokasi maupun inovasi untuk menemukan solusi baru mengenai suatu isu. Peran ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu advokasi, inovasi, serta melalui *NGO* sebagai *watchdogs*. Advokasi tersebut juga kemudian dapat berkaitan dengan *partnership* karena *NGO* dapat melakukan kerjasama langsung dengan pemerintah untuk mengubah paradigma mereka. Advokasi juga merupakan strategi *NGO* untuk

⁴¹ David Lewis and Nazneen Kanji, *Non-Governmental Organizations and Development* (New York: Routledge, 2009) hlm 92-95.

meningkatkan efektivitas dan dampak dari kerjanya di sebuah negara. Sebuah *NGO* dalam melakukan advokasi dapat menjadi aktor “*Policy Entrepreneur*”. Untuk menjadi *Policy Entrepreneur*, ada tiga tahapan yang dilalui yaitu *Agenda Setting*, *Policy Development* dan *Policy Implementation*. *Agenda Setting* adalah persetujuan yang dilakukan atas isu dan prioritas yang akan dilakukan, *Policy Development* merupakan penyusunan pilihan-pilihan kebijakan dari kemungkinan alternatif yang ada dan *Policy Implementation* adalah bentuk tindakan yang merupakan hasil dari kebijakan yang dipilih. Sedangkan kemampuan untuk melakukan inovasi sering diklaim sebagai kualitas khusus atau bahkan sebagai bidang keunggulan komparatif. Inovasi yang dilakukan *NGO* dapat mempermudah masyarakat keluar dari masalah mereka, dari inovasi yang telah ditemukan, *NGO* tersebut kemudian mulai bekerja untuk bernegosiasi dengan pemerintah dan melatih pemerintah untuk menggunakan serta mengamankan penggunaan dari inovasi baru oleh para pekerja pemerintah di wilayah lainnya untuk memperluas manfaat dari inovasi tersebut. Peran sebagai *Catalys* juga dapat dilakukan melalui *Watchdogs*, *NGO* dapat bertindak melakukan pengawasan bagi suatu kebijakan pemerintah tertentu agar tetap diimplementasikan.⁴²

Peran *Partnership* dilakukan oleh *NGO* melalui kerjasama dengan aktor-aktor lain baik pemerintah, donatur maupun sektor privat atau perusahaan. Pihak-pihak tersebut dapat berbagi keuntungan ataupun risiko dari kerjasama yang terjalin. Kerjasama yang terjalin antara *NGO* dengan pemerintah dapat membantu pemerintah untuk menangani suatu isu permasalahan tertentu yang terkadang

⁴² David Lewis dan Nazneen Kanji, *Op Cit*, hlm 97-111.

program atau kebijakan dari pemerintah tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Bentuk peran *Partnership* juga dapat dilihat pada kerjasama antara *NGO* dengan aktor lain baik suatu kelompok atau individu, *NGO* berupaya membentuk program *Capacity Building* untuk meningkatkan dan memperkuat kapabilitas *NGO* ataupun masyarakat yang menjadi sasarannya.⁴³

Saat ini *NGOs* berperan banyak dalam sistem internasional dan bukan lagi menjadi aktor yang tidak dilihat oleh negara-negara besar. Dalam penelitian ini, akan membahas mengenai permasalahan *overfishing* tuna dan upaya WWF-Indonesia untuk mengurangi masalah tersebut.

Masalah lingkungan saat ini menjadi isu yang sangat penting untuk diperhatikan. *Environment* atau diartikan lingkungan hidup adalah istilah segala makhluk hidup dan tak hidup yang ada di bumi atau bagian dari bumi yang mencakup keadaan sumberdaya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan. *Environment* terdiri dari komponen biotik dan abiotik, komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme sedangkan komponen abiotik adalah segala sesuatu yang tidak bernyawa seperti iklim, tanah, air, dan udara.⁴⁴

Sedangkan pengertian lingkungan hidup yang lebih mendalam menurut UU No. 32 tahun 2009 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam

⁴³ Ibid, hlm 112-116.

⁴⁴ H. B. Singh, *Ecology and Environment*, Tenth Revised ed. (New Delhi: Shree Publishers & Distributors, 2008-2009) hlm 2-3.

itu sendiri, kelangsungan kehidupan, dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.⁴⁵

Terdapat masalah-masalah lingkungan pada sumber daya alam di laut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya eksploitasi ikan merupakan kondisi *overfishing* yang dipicu oleh sebutan *IUU (illegal, unreported & unregulated) fishing*, definisi *IUU fishing* menurut *Food Agriculture Organization* yang berdasarkan pada *Regional Fisheries Management Organisation (RFMO)* yaitu:⁴⁶

- *Illegal Fishing* :
 - (a) Penangkapan ikan secara ilegal berkenaan dengan kegiatan perikanan yang dilakukan oleh kapal laut nasional atau kapal laut asing di kawasan perairan suatu negara, tanpa izin dari negara tersebut atau melawan hukum dan regulasi itu sendiri.
 - (b) Penangkapan ikan secara ilegal berkenaan dengan kegiatan perikanan yang dilakukan oleh kapal laut berbendera suatu negara yang berpihak pada suatu organisasi pengelolaan perikanan regional namun beroperasi di kawasan yang bukan berhukum organisasi pengelolaan perikanan regional tersebut dan dimana negara itu berada, atau ketentuan yang relevan dari penetapan hukum internasional.
 - (c) Penangkapan ikan secara ilegal berkenaan dengan kegiatan perikanan yang melanggar hukum negara atau hukum internasional, termasuk itu

⁴⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

⁴⁶ FAO, 'International Plan of Action to Prevent, Deter and Eliminate Illegal, Unreported and Unregulated Fishing'.

semua yang dilakukan oleh negara yang bekerjasama dengan suatu organisasi pengelolaan perikanan regional.

- *Unreported Fishing* :
 - (a) Penangkapan ikan yang tidak dilaporkan dengan baik berkenaan dengan kegiatan perikanan yang tidak pernah dilaporkan, atau dilaporkan dengan tidak benar kepada pihak yang berwenang, dalam pelanggaran hukum nasional dan regulasi.
 - (b) Penangkapan ikan yang tidak dilaporkan dengan baik berkenaan dengan kegiatan perikanan yang dilakukan di kawasan kewenangan suatu organisasi pengelolaan perikanan regional yang tidak pernah dilaporkan atau dilaporkan dengan tidak benar, dalam prosedur pelapor organisasi tersebut.
- *Unregulated Fishing* :
 - (a) Penangkapan ikan yang melanggar regulasi berkenaan dengan kegiatan perikanan di kawasan penerapan suatu organisasi pengelolaan perikanan regional yang dilakukan oleh kapal yang tidak beridentitas atau kapal-kapal yang berbendera suatu negara namun tidak termasuk dalam organisasinya, atau oleh suatu badan perikanan, dengan cara tidak konsisten atau berlawanan dengan suatu organisasi pengelolaan perikanan regional.
 - (b) Penangkapan ikan yang melanggar regulasi berkenaan dengan kegiatan perikanan di kawasan atau di tempat penyimpanan ikan yang berkaitan dengan tidak diberlakukannya perlindungan atau aturan manajemen

dan dimana kegiatan perikanan itu dilakukan dengan cara tidak konsisten dengan kewajiban suatu negara dalam melindungi kehidupan perairan dan kelautan dibawah naungan hukum internasional.⁴⁷

Dengan menggunakan pemahaman peranan *NGO* menurut David Lewis dan Nazneen Kanji dapat membantu penelitian ini menjelaskan peran aktor non-negara dalam politik internasional. Lalu aktor non-negara bersamaan dengan negara dan aktor lainnya saling berinteraksi dan akan membentuk suatu aksi kolektif. Dan setelah itu akan didukung dengan konsep *Environment* dan *IUU Fishing* untuk menjelaskan pemahaman terkait masalah yang terjadi. Dengan teori, perspektif, dan konsep yang telah disebutkan akan membantu penulis dalam melihat upaya yang dilakukan WWF-Indonesia dalam mengurangi permasalahan *overfishing* tuna di Indonesia melalui skema *Seafood Savers*-nya pada tahun 2015-2017.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data, serta melakukan analisis terhadap data yang telah dilakukan tersebut. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan merupakan suatu proses dalam memahami masalah sosial dan politik yang berhubungan dengan ilmu Hubungan Internasional yang didasari pada sesuatu yang kompleks,

⁴⁷ Denzil G M Miller, Nastasha M. Slicer, and Eugene Sabourenkov, "An action framework to address Illegal, Unreported and Unregulated (IUU) fishing," *Australian Journal of Maritime and Ocean Affairs* 6 (2014) hlm 70-71.

dengan menggunakan kata-kata dan gambaran holistik, memberikan pemaparan yang rinci, dan dilakukan dalam suatu latar alamiah.⁴⁸

Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif, seperti contohnya makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu atau berdasarkan perspektif partisipatori, seperti orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan; atau dapat keduanya.⁴⁹

Jenis penelitian kualitatif menurut Creswell peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek atau partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata atau teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif sehingga pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap berbagai perspektif yang berasal dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitinya semata.⁵⁰ Terdapat tiga tipe yang dilakukan dalam pengumpulan data seperti *qualitative interviews*, *qualitative documents*, dan *qualitative observation*.⁵¹ Tiga tipe pengumpulan data tersebut penulis gunakan untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh WWF-Indonesia melalui program kerjanya *Seafood Savers* dalam mengurangi permasalahan *overfishing*

⁴⁸ Ulber Silalahi, dkk., "Buku Pedoman Penulisan Skripsi", 2015, Bandung: FISIP Unpar, hlm .18.

⁴⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013) hlm 179.

⁵⁰ John W. Creswell, *Op Cit*, hlm 182.

⁵¹ *Ibid*, hlm 294.

tuna yang terjadi di Indonesia melalui data yang diperoleh seperti dari wawancara dengan narasumber, catatan observasi atau dokumentasi, dan laporan pemerintah.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan wawancara, sedangkan data yang didapatkan berasal dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan langsung dari wawancara narasumber objek penelitian melalui telepon dan e-mail dengan Achmad Mustofa, *Capture Fisheries Coordinator Marine and Fisheries Directorate WWF-Indonesia* dan Febrina Berlianti, *Seafood Market Inovasion Coordinator Seafood Savers WWF-Indonesia* yang merupakan penganggung jawab program *Seafood Savers*. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari studi literatur seperti dokumen resmi, buku, jurnal, dan artikel yang dapat berbentuk fisik dan digital yang dapat diakses melalui internet. Data-data yang diperoleh merupakan sumber yang relevan dengan bahasan penelitian yang kredibilitas dan validitasnya terbukti.

1.7 Struktur Penulisan

Penelitian ini akan dilakukan secara sistematis dengan dibagi menjadi lima bagian yaitu;

BAB I berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan struktur penulisan.

BAB II penulisan membahas mengenai profil dari *INGO's* yang akan dibahas yaitu WWF. Sejarah terbentuknya WWF, visi dan misi WWF, serta jaringan WWF khususnya di Indonesia yang kemudian akan fokus membahas program kerja *Seafood Savers* sebagai inisiatif dari WWF-Indonesia.

BAB III memaparkan mengenai komoditas tuna dan permasalahan lingkungan disektor kelautan dan perikanan dikhususkan pada masalah terancamnya populasi ikan tuna di Indonesia karena tindakan *IUU Fishing*.

BAB IV memaparkan bagaimana upaya nyata dari WWF-Indonesia melalui *Seafood Savers* dalam mewujudkan perikanan yang berkelanjutan di Indonesia, bagaimana program kerja tersebut berjalan dan berperan dalam mengurangi permasalahan *overfishing* tuna yang dianalisis menggunakan teori peran *NGO* menurut David Lewis dan Nazneen Kanji.

BAB V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran terkait dengan penelitian yang sudah dikerjakan.